



DI TENGAH GELOMBANG INFLASI INFORMASI: MENIMBANG KEMBALI PENGGUNAAN SUMBER-SUMBER DIGITAL DALAM PENULISAN SEJARAH

Willy Alfarius

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

alfarius@ulm.ac.id

Accepted: 25 Januari 2026

Published: 29 Januari 2026

ABSTRAK

In the last two decades of the 21st century, the production and supply of information and news has become increasingly massive after the internet became extremely accessible and usable. As a primary source for historical writing, the availability of news has significantly increased compared to the previous era, when it was initially limited to printed media such as newspapers and, to a lesser extent, television and radio. The emergence of social media, particularly in the mid-2000s, further exacerbated information inflation, as it made it easier for anyone to produce and distribute information, both written and visual. This article attempts to describe how the chaotic availability of information, which has reached a level never imagined before, especially by the great Indonesian historians of the 20th century, must be handled and addressed by historians today, and in the foreseeable future. Conflicts have often arisen between those who outright reject available digital sources of information and those who rely entirely on these non-conventional sources. Mapping and responding to these issues are necessary because existing information will continue to increase and become more decentralized, while at the same time, information production by established institutions is decreasing.

Keywords: Digital Sources, Historical Research, Digital History Methodology.

How to Cite: Alfarius. W (2026) Di Tengah Gelombang Inflasi Informasi: Menimbang Kembali Penggunaan Sumber-sumber Digital Dalam Penulisan Sejarah. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (51-60)

*Corresponding author:
alfarius@ulm.ac.id

ISSN 2460-5786 (Print)
ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Pertumbuhan produksi dan akses informasi digital melaju dengan cepat dan sangat masif, terutama pada dua dekade pertama abad ke-21. Di Amerika Serikat pada 2010 sebuah survei dilakukan untuk melihat sejauh mana digitalisasi dilakukan di sana, yang kemudian menghasilkan angka hingga 47 persen (Chassanoff, 2013: 459). Jika pada masa sebelumnya informasi diproduksi oleh jurnalis, kemudian didistribusikan lewat medium surat kabar, radio, dan televisi; kini semua telah beralih dengan siapa saja dapat membuat berita untuk kemudian disebarakan melalui saluran informasi masing-masing.

Kehadiran media sosial seperti Friendster, Facebook, dan Twitter pada sekitar dekade pertama 2000-an memungkinkan informasi hadir dalam kecepatan detik per detik, porsi warta dan kabar yang nyaris tanpa batas, serta menjangkau sejumlah besar orang (Beata Bialy, 2017: 71-75). Artinya, batasan dalam proses produksi informasi yang tadinya hanya terbatas dilakukan oleh kelompok profesi yang spesifik, dengan proses penyebaran atau publikasi yang melibatkan banyak sumber daya dan melalui rantai distribusi yang panjang; kini telah bergeser ke dalam tahapan yang mungkin belum pernah terbayangkan sebelumnya. Proses produksi dan distribusi informasi yang semula berjalan cukup kompleks dan melibatkan serangkaian verifikasi, penyuntingan, dan penyaringan berubah menjadi jauh lebih ringkas tanpa perlu melewati langkah-langkah tadi

Pada dasarnya, informasi, baik berupa teks, visual, maupun audio menjadi salah satu sumber konvensional yang penting dalam penulisan sejarah. Pada masa pra-digital, sumber-sumber ini mewujudkan sebagai benda fisik cetakan antara lain dalam surat kabar, surat-surat resmi maupun personal, catatan pribadi, foto, rekaman suara, sampai rekaman video. Sebagian besar sumber-sumber sejarah ini diproduksi oleh sebuah lembaga mapan oleh karena besarnya sumber daya

yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk-produk tersebut. Sumber-sumber ini mewujudkan dalam bentuk fisik, tercetak, dapat diraba dan dilihat secara langsung sebagai sebuah sumber sejarah.

Maka kemudian, ketika berbagai hal yang kemudian diidentikkan dengan sumber-sumber sejarah ini kini semakin mudah dan murah diproduksi, seperti halnya di era digital dan media sosial seperti sekarang, keberlimpahan informasi menjadi sesuatu yang tidak terelakkan. Apapun yang tadinya berupa bahan cetakan kemudian dialihwahanakan menjadi berkas digital. Arsip, surat kabar, foto, buku, pamflet, brosur, dan berbagai barang cetakan kemudian dipindai dan disebarluaskan di dunia maya, memenuhi ruang-ruang digital dengan limpahan sumber dalam berbagai bentuk dan variannya (Turkel, 2013: 61-63).

Tentu saja kemudahan, keberlimpahan, dan kesetaraan dalam proses produksi dan distribusi informasi ini membawa banyak akibat positif bagi perkembangan penulisan sejarah. Sumber sejarah kian beragam, tidak dimonopoli oleh satu lembaga resmi, serta menyajikan hal-hal yang seringkali luput dari perhatian narasi besar. Namun di sisi lain, ia juga menyimpan persoalan yang tidak kalah pelik, terutama terkait meluas, melimpah, dan menyebarnya akses dan produksi informasi yang kemudian membutuhkan kedisiplinan verifikasi yang lebih ekstra untuk menggunakannya.

Menguatnya media sosial menjadikan berbagai media massa arus utama perlahan tumbang. Keberadaan sumber-sumber yang diproduksi oleh media konvensional bergeser ke arah sumber-sumber informasi yang dihasilkan oleh berbagai macam latar belakang produsen, bahkan oleh mereka yang nyaris tidak pernah secara khusus mendalami, mempelajari, maupun berprofesi sebagai seorang jurnalis.

Artikel ini mencoba untuk memberikan pandangan awal bagaimana situasi yang saat ini terjadi, dan bagaimana mestinya dihadapi dan ditangani oleh sejarawan dalam proses

melakukan rekonstruksi dan menulis sejarah, terutama di tahun-tahun mendatang ketika semua informasi sebagai sumber sejarah mungkin saja sudah tersimpan di dunia maya dan tidak lagi berbentuk bahan cetak, sebagaimana lazimnya yang sedang dihadapi sejarawan-sejarawan kini. Tulisan ini membatasi pembahasan pada persoalan mengenai produksi dan distribusi informasi yang semakin terdesentralisasi dan terlepas dari media-media arus utama dan konvensional, yang mana hal ini membawa konsekuensinya tersendiri bagi kualitas dan kuantitas informasi dan akibatnya bagi sejarawan di masa mendatang.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni dengan mengumpulkan sumber-sumber literatur yang relevan guna melihat permasalahan terkait proses heuristik terkini dalam sebuah penelitian sejarah. Terutama sekali pembahasan didasarkan atas berita-berita yang menunjukkan tentang masalah yang muncul dari sebuah sumber sejarah yang telah dimanipulasi menggunakan teknik digital. Tanpa kecermatan, kehati-hatian, dan disiplin verifikasi yang ketat, sumber-sumber yang telah mengalami rekayasa ini akan diterima menjadi sebuah kebenaran.

Berbagai macam temuan masalah ini kemudian dipetakan dan diinterpretasikan untuk melihat seperti apa permasalahan yang muncul dari semakin masifnya digitalisasi di semua aspek kehidupan manusia saat ini, termasuk dalam hal ini sumber-sumber sejarah. Dari berbagai pola kegaduhan, kontroversi, perdebatan, dan perbincangan terkait sumber-sumber digital ini, maka diuraikan pokok-pokok yang sekaligus menjadi hasil dan pembahasan utama artikel ini, yang pada intinya mencoba memberikan suatu tinjauan serta saran bagi sejarawan ataupun peneliti sejarah menyikapi begitu berlimpahnya sumber-sumber digital di masa kini.

RESULT AND DISCUSSION

1. Desentralisasi Informasi, Media Sosial vs Media Arus Utama

Jagat media sosial Indonesia beberapa waktu lalu dihebohkan dengan perdebatan, apakah Kartini, perempuan pahlawan nasional Indonesia yang amat terkenal, adalah sosok yang menggunakan penutup kepala alias hijab (oleh karena statusnya sebagai seorang penganut agama Islam) atau tidak (seperti yang selama ini terlihat dalam berbagai potret dirinya yang tersedia dalam berbagai arsip). Perdebatan ini menjadi ramai oleh karena muncul foto yang menggambarkan dirinya mengenakan hijab, dan bukannya nampak bersanggul seperti biasanya dan lazimnya diketahui selama ini (Kumparan, 2018). Beberapa orang mencoba bersuara melalui akun media sosialnya masing-masing, membantah mengenai kebenaran dan akurasi dari foto tersebut, yang menurut mereka adalah hasil dari manipulasi gambar menggunakan aplikasi komputer. Sebagian lagi mencoba mempertahankan argumen bahwa Kartini, sebagai seorang muslimah, tentu saja menggunakan hijab, dan potretnya yang selama ini nampak hanya bersanggul saja adalah bagian dari upaya pemerintah kolonial Belanda untuk menghilangkan identitas religiusnya.

Perdebatan dan kontroversi seputar apakah Kartini berhijab atau tidak ini hanyalah satu contoh dari sekian banyak kejadian serupa yang terjadi di media sosial orang-orang Indonesia. Setiap saat muncul berbagai tulisan artikel, berita, sampai foto yang dianggap “disembunyikan”, “ditutup-tutupi”, sampai “dihilangkan”, sehingga kemunculan “sejarah yang tersembunyi” kemudian dianggap sebagai sebuah penyingkapan fakta sejarah. Hal-hal seperti ini yang bisa disebut sebagai pseudohistori (Ronald H. Fritze, 2009: 2-5). Di saat yang bersamaan kemudian yang lain mencoba melakukan verifikasi untuk memeriksa sejauh mana ketepatan dan akurasi informasi yang berseliweran seperti ini. Bayangkan saja, hal-hal seperti ini akan terus-menerus berulang di

masa yang akan datang, masa di mana semua aspek sudah serba digital, terbuka, bebas diproduksi dan didistribusikan oleh siapa saja, dan kebenaran menjadi sesuatu yang amat lentur untuk ditafsirkan. Segala perdebatan, keramaian, dan riuh-rendah ini tentu saja difasilitasi dan diamplifikasi melalui media sosial.

Kemunculan media sosial pada dekade pertama abad ke-21 mengubah dengan pesat arus lalu lintas produksi dan distribusi informasi. Embrio dari media sosial tentu saja adalah internet dan website. Kemunculan website pada 1990-an mulanya belum begitu menggoyang keberadaan media arus utama seperti surat kabar, televisi, dan radio. Namun ketika media sosial seperti Friendster, Facebook, dan Twitter muncul dan mulai masif pada medio 2005-2010, keberadaan media arus utama mulai ditantang secara serius. Jika keberadaan website umumnya masih dimiliki oleh media-media arus utama, maka kehadiran media sosial yang aksesnya berada pada tiap individu pemilik akun menjadikan produksi dan konsumsi informasi menjadi jauh lebih kencang dan tidak terbelenggu (Daniel Miller, et.al., 2016: 1-7).

Fitur *real-time* yang ditawarkan oleh media sosial kepada penggunanya tentu amat menarik minat penggunanya. Dalam sekali ketik atau potret, informasi berupa teks maupun foto dan video dapat segera tersebar ke seluruh dunia di jagat maya. Ia tidak perlu melewati serangkaian proses seperti penyuntingan editor, rapat redaksi, dan berbagai tahapan lainnya yang lazimnya ada pada kerja-kerja jurnalistik di media arus utama. Semakin murah dan mudahnya jangkauan terhadap ponsel pintar, dilengkapi dengan jaringan internet yang juga semakin canggih dan mudah ditemukan di manapun, menjadikan kecepatan informasi berada dalam titik puncaknya. Dari sini pula kemudian muncul apa yang dinamakan dengan *citizen journalism* atau jurnalisme warga. Apabila pada periode sebelumnya sebuah berita biasanya terbatas diwartakan

oleh jurnalis sebuah media, maka kini semua orang bisa menjadi jurnalis dengan perangkat yang dimilikinya, terutama media sosial (Wally Hughes, 2011: 21).

Hingga Oktober 2023 tercatat setidaknya 4,95 miliar orang di dunia menjadi pengguna aktif media sosial, yang berarti menunjukkan bahwa 61,4% populasi dunia kini telah hidup dalam ruang yang memungkinkan masing-masing mereka menjadi produsen dan distributor informasi. Statistik dari Data Reportal menunjukkan Facebook memiliki pengguna aktif sebanyak 3,03 miliar pengguna, Instagram (2 miliar), YouTube (2,4 miliar), TikTok (2,1 miliar), Twitter (666 juta) di seluruh dunia per Juli 2023. Dari angka-angka tersebut, Indonesia menjadi salah satu negara penyumbang besar jumlah pengguna aktif berbagai media sosial tersebut.

Semakin pesatnya peningkatan jumlah pengguna media sosial ini lantas berbanding lurus dengan semakin rapuhnya keberadaan media-media arus utama. Serikat Perusahaan Pers mencatat bahwa hingga 2021, masih terdapat 593 media cetak di seluruh Indonesia. Hanya saja, berselang setahun berikutnya, jumlahnya menyusut menjadi 399 media saja yang masih terbit (Tempo, 2023). Artinya terjadi penurunan yang signifikan terhadap jumlah media cetak yang beredar hanya dalam waktu setahun saja. Penutupan dan penghentian terbitan cetak ini tidak hanya terjadi pada media-media di bawah perusahaan media kecil atau lokal saja, melainkan mereka yang dipayungi oleh konglomerasi besar juga turut berhenti terbit. Mereka yang berhenti mencetak koran antara lain *Republika*, *Koran Sindo*, *Koran Tempo*, *Tabloid Nova*, sampai *Majalah Rolling Stone Indonesia*.

Tumbangnya berbagai surat kabar nasional maupun daerah seolah menjadi kabar tahunan yang terjadi setidaknya dalam satu dekade terakhir. Mulai dari surat kabar harian, tabloid, majalah, semuanya terlibas perubahan zaman. Selain menutup media, beberapa media yang lain mencoba beralih

wahana dari cetak menjadi sepenuhnya daring. Transformasi ini menjadi salah satu opsi untuk menyelematkan eksistensi sebuah media, yakni dengan mengikuti perubahan pola distribusi informasi yang kini hampir seluruhnya berbasis digital (Kompas, 2024). Sedangkan media-media yang masih tersisa saat ini mau tidak mau mengurangi jumlah pekerja mereka secara masif.

Di sisi lain, era digitalisasi dalam beberapa aspek memberikan kemudahan dalam hal akses terhadap sumber-sumber primer yang umumnya tersimpan di lembaga arsip negara. Untuk memangkas jarak, waktu, dan biaya dalam proses mengakses sumber-sumber primer tersebut, keberadaan proyek digitalisasi memudahkan peneliti sejarah untuk mengakses dan mencari informasi cukup dengan jaringan internet dan perangkat komputer semata, tanpa perlu menuju ke gedung arsip langsung.

Yerry Wirawan mencatat setidaknya di Indonesia beberapa proyek digitalisasi dilakukan seperti misalnya Proyek Sejarah Heather Sutherland, The Corst Foundation, dan Studi Naskah Kuno Annabel Teh Gallop yang memberikan kemudahan akses terhadap sumber-sumber yang pada dasarnya adalah sumber konvensional tersebut (Wirawan, 2017: 2-6). Hal yang kurang lebih serupa juga dilakukan oleh Anton Lucas, sejarawan asal Australia yang mendigitalkan arsip-arsip yang ia miliki dan mengunggahnya di website untuk memudahkan akses oleh publik (Historia, 2021). Koleksi Lucas kemudian disimpan melalui situs Flinders University. Tidak hanya dari personal sejarawan, beberapa lembaga yang sudah mapan seperti Arsip Nasional dan Perpustakaan Nasional di Indonesia, KITLV dan IISG di Belanda telah sejak lama mendigitalkan arsip-arsip mereka, mulai dari foto, dokumen, hingga peta.

Tentu dalam hal ini, digitalisasi sumber-sumber konvensional ke dalam ranah digital tidak begitu menjadi masalah. Ia amat memudahkan dan membantu kerja sejarawan agar lebih cepat dan efisien.

Keterbukaan dan demokratisasi terhadap akses arsip semakin lebar seiring peneliti yang tidak perlu lagi untuk secara langsung datang ke tempat arsip-arsip tersebut berada, melainkan dapat membukanya dari mana saja selama jaringan internet tersedia. Problem utama seperti ruang lingkup tulisan ini adalah terletak pada produksi informasi terkini yang semakin tidak terbandung secara kuantitas namun menuai permasalahan dalam segi kualitas, yang kelak di masa mendatang akan menjadi sumber-sumber bagi penulisan sejarah.

2. Arus Informasi yang Berada dalam Ruang Privat

Desentralisasi produksi dan distribusi informasi yang membawa dampak positif, terutama dalam hal kekayaan dan keberagaman perspektif sebuah informasi maupun peristiwa, nyatanya juga meninggalkan permasalahan yang tak kalah pelik. Bagi sejarawan, banyaknya jumlah sebaran dan ragam informasi atas satu peristiwa tertentu bagaikan pedang bermata dua. Di satu sisi, hal tersebut memungkinkan sejarawan untuk membangun suatu narasi yang lebih berwarna dan memberikan banyak petunjuk bagi proses rekonstruksi historis. Namun di sisi lain, keberagaman proses untuk menghasilkan sebuah informasi tersebut menjadi masalah karena ia kemudian membawa berbagai macam bias serta akurasi yang tidak dapat diukur dengan pasti (Amina Marzouk Chouchene, 2019: 77-80).

Bagaikan sebuah surat kaleng, informasi yang bertebaran di media sosial biasanya tidak diketahui dengan pasti siapa produsennya alias anonim (Afsaneh Rigot, 2021), apakah ia diproduksi dengan kaidah-kaidah tertentu, dan sejauh mana verifikasi atau identifikasi atas sebuah peristiwa dilakukan oleh si produsen tersebut. Tentu saja bias dan berbagai kekurangan ini bukannya tidak terjadi pada lembaga media-media konvensional. Akan tetapi, verifikasi dan identifikasi terhadap sebuah produk informasi akan lebih mudah dilakukan kepada

lembaga-lembaga media yang telah mapan, setidaknya karena ia memuat nama pewarta, penulis, tercetak dalam terbitan resmi, serta memiliki lembaga yang konkret sebagai tempat tujuan untuk diselidiki. Hal-hal semacam inilah yang absen dari informasi yang berseliweran di media sosial.

Media sosial adalah salah satu keuntungan dan sekaligus masalah baru bagi proses rekonstruksi dan penulisan sejarah. Hal lain yang sejalan dengan perkembangan digital yang semakin masif adalah berkurangnya dokumen-dokumen fisik yang selama ini umum digunakan dalam berbagai hal seperti birokrasi, administrasi perkantoran, sampai hal-hal yang sifatnya personal seperti catatan harian, catatan lapangan, sampai surat pribadi. Dokumen-dokumen ini umumnya setelah berusia sekian puluh tahun akan menjadi sebuah arsip, baik yang tersip dan tersimpan secara resmi dalam satu lembaga kearsipan milik negara maupun dalam penyimpan pribadi atau swasta. Pada masa ketika dokumen-dokumen fisik ini telah menjadi arsip, ia akan digunakan oleh sejarawan yang membutuhkannya untuk melakukan rekonstruksi historis atas sebuah peristiwa.

Lantas, bisa dibayangkan dalam sekian tahun ke depan ketika dokumen-dokumen ini, terutama pada abad ke-21 ini, telah nyaris seluruhnya berada dalam bentuk digital dan tersebar ke berbagai tempat secara masif dan personal (Milligan, 2022: 18-19). Kemungkinan besar, desentralisasi dan perubahan bentuk dokumen ini membawa kerumitan bagi peneliti sejarah di masa mendatang. Berbagai macam surat menyurat telah berubah menjadi bentuk dokumen digital, sedangkan sebagian lainnya berbentuk surat elektronik yang tersimpan dalam masing-masing akun pengguna. Sisanya lagi, berbagai catatan pribadi, percakapan antar-personal, telah menjelma dalam bentuk teks-teks percakapan di berbagai media sosial maupun media pesan obrolan yang juga dimiliki oleh masing-masing pemilik akun.

Alhasil, yang terjadi adalah berbagai dokumen ini terkunci dalam akun tiap-tiap orang, yang kemungkinan untuk dibagikan, disimpan, dan diarsipkan sangat kecil. Selain itu, media digital, terutama media sosial, memiliki kerentanan lain yaitu sewaktu-waktu dapat lenyap oleh karena persoalan teknis, terutama terkait memori atau ruang penyimpanan dalam server, lenyapnya penyedia layanan penyimpanan, dan berbagai kendala teknis komputer lainnya. Apa yang ditakutkan terjadi pada dokumen fisik yang mudah musnah juga pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan risiko yang dimiliki oleh media digital.

Selain informasi tekstual, informasi visual dan audio juga mengalami perkembangan dalam tahapnya yang paling masif. Salah satunya adalah manipulasi visual yang kini semakin mudah dilakukan. Kehadiran teknologi perangkat lunak yang digunakan untuk membuat maupun menyunting berbagai gambar maupun foto berimbas kepada munculnya berbagai versi visual dari suatu objek tertentu. Jika di masa sebelumnya hasil fotografi adalah berupa negatif film yang kemudian langsung dicetak dalam kertas, kini dengan fotografi digital hasil pemotretan akan dengan mudah dikembangkan ke dalam berbagai bentuk, baik sekadar untuk memperbaiki komposisi foto maupun dimanipulasi sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah rekayasa gambar yang canggih.

Bagi sejarawan di masa depan, tentu ini menjadi tantangan yang tidak mudah ketika akan menggunakan sebuah gambar atau foto dari suatu subjek tertentu yang sedang diteliti. Jika ia tidak mengetahui konteks peristiwa, kurang memiliki pengetahuan mengenai teknik fotografi, alhasil akan muncul kesulitan untuk benar-benar memahami mana foto yang memang asli dan menggambarkan objek apa adanya atau foto dan gambar hasil olahan dan manipulasi perangkat lunak. Salah satu contoh kasus dari hal tersebut adalah foto-foto hasil manipulasi gambar yang dilakukan oleh Agan Harahap. Ia mengubah dan menyatukan

beberapa subjek ke dalam satu foto, sehingga seolah menghasilkan suatu gambar peristiwa baru yang benar-benar terjadi. Dengan kemahiran yang ia miliki, gambar foto hasil manipulasinya benar-benar terlihat seperti asli dan bukan hasil manipulasi.

Tentu saja hal tersebut akan menjadi sebuah “jebakan” bagi peneliti sejarah di masa mendatang jika ia tidak mengetahui konteks serta menelusuri lebih jauh bagaimana gambar atau foto tersebut dihasilkan. Kehilangan dan keterpisahan dengan konteks adalah isu yang merebak dari persoalan penelitian dan rekonstruksi sejarah di era digital seperti sekarang ini (Milligan, 2022: 5). Era pasca-kebenaran seperti sekarang membuat hal-hal seperti ini kerap menjadi perdebatan tiada akhir, yang kemudian bisa dibayangkan menjadi satu hal yang kemungkinan besar membuat pelik peneliti sejarah di masa mendatang.

3. Memilah, Menentukan, dan Menggunakan Sumber

Perubahan model produksi dan distribusi informasi yang masif terjadi pada dua dekade pertama abad ke-21 ini mesti disikapi dengan sebuah perhatian khusus, terutama oleh sejarawan di masa depan. Sejauh ini, metode sejarah yang di dalamnya terdapat proses heuristik alias pengumpulan sumber, masih terbatas pembahasan dan panduannya dalam sumber-sumber konvensional saja semisal surat kabar, dokumen resmi negara, catatan harian, surat-menyurat, foto, dsb. Namun semua tidak lagi sama ketika media sosial semakin masif digunakan dan sekaligus merangkum hal-hal tersebut ke dalam satu wadah penyimpanan digital.

Tumbangnya media-media arus utama digantikan dengan akun-akun berita di media sosial yang seringkali tidak menjelaskan dengan baik susunan redaksi sampai alamat kantornya. Bagi media yang masih bertahan, dari tahun ke tahun jumlah cetakan fisik terbitan mereka semakin berkurang dengan drastis (Kompas, 2018). Berbagai media arus utama mengurangi jumlah oplah cetak

terbitannya. Mereka kemudian gencar mempromosikan para pembaca untuk berlangganan edisi digital dari terbitan mereka. Tentu saja pertimbangan bisnis menjadi aspek penting bagi keputusan ini.

Di tengah serbuan informasi seperti saat ini, berpegang pada informasi yang diproduksi oleh media-media konvensional atau arus utama masih menjadi pilihan paling memungkinkan bagi proses rekonstruksi dan penulisan sejarah. Betapapun media massa tidak akan pernah netral, selalu memiliki posisi atau keberpihakan, serta mempunyai orientasi tertentu, namun setidaknya mereka masih menerapkan elemen-elemen jurnalisme dalam proses produksi informasi yang mereka lakukan. Andai pun tidak atau melanggar, setidaknya ada pihak yang dengan jelas dapat dimintai pertanggungjawaban serta dapat diawasi dengan transparan. Hal ini berbeda misalnya dengan akun-akun di media sosial yang meskipun sering mendaku memberikan informasi pula, namun pada kenyataannya mereka hampir sama sekali tidak bisa diverifikasi, atau setidaknya menunjukkan bahwa mereka telah melakukan kerja-kerja jurnalistik dengan tepat dan disiplin (Rafaelle Ciriello, et.al., 2025: 801).

Namun kondisi seperti ini tidak bisa sepenuhnya dilakukan secara bulat dan mentah-mentah, serta menganggap media sosial sama sekali tidak bisa dipercaya. Ada kalanya dalam hal-hal tertentu, keberadaan media sosial justru menjadi alternatif sekaligus penyeimbang bagi informasi-informasi yang dihadirkan oleh media arus utama. Dalam peperangan, perubahan iklim, sampai kebijakan negara, seringkali media sosial justru merekam dan memberitakan sesuatu yang tidak tercover dengan baik oleh media arus utama. Di sinilah kemudian kejelian seorang peneliti sejarah di masa mendatang untuk membuat komparasi, verifikasi, serta penyelidikan silang dari berbagai sumber digital yang ada.

Dalam kasus gerakan separatisme di Papua misalnya. Hampir seluruh media arus utama memberitakan perjuangan bersenjata

yang dilakukan oleh Organisasi Papua Merdeka (OPM) melalui Tentara Pembebasan Nasional Papua Barat (TPNPB) disebut sebagai aksi terorisme oleh Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB). Penamaan ini tentu saja dilakukan oleh media arus utama mengikuti apa yang selama ini pemerintah Republik Indonesia melalui aparat keamanan lakukan untuk melabeli gerakan separatis tersebut (Adetya Putri, 2022). Padahal bagi peneliti sejarah yang peka, penyematian istilah teroris dan KKB adalah sebuah proses demonisasi dan pendiskreditan sebuah gerakan perjuangan untuk perbaikan dan penentuan nasib sendiri dari sebuah kelompok etnis yang selama ini merasa ditindas dan dianaktirikan. Akar utama kemunculan OPM yang berasal dari persoalan diskriminasi, rasisme, sampai eksploitasi sumber daya alam disederhanakan sebagai seolah perilaku kriminal bersenjata saja.

Terbatas dan bahkan tertutupnya akses bagi jurnalis untuk menjelajah dan memberitakan apa yang terjadi di Papua dalam serangkaian kejadian kemanusiaan yang ada di sana kemudian mau tidak mau disiasati dengan metode jurnalisme warga. Media sosial kemudian yang menjadi perangkat bagi pemberitaan terhadap peristiwa yang luput maupun tertutup bagi media konvensional. Di sinilah kemudian letak penting media sosial sebagai penyeimbang sekaligus dalam beberapa hal berperan sebagai alternatif informasi.

Pada dasarnya, upaya memilah sumber-sumber digital yang berserakan di berbagai laman maupun media sosial dapat menggunakan metodologi yang selama ini berlaku dalam penelitian sejarah yang menggunakan sumber-sumber konvensional. Memeriksa siapa produsen informasi, sudut pandang yang digunakan, pemirsa yang dituju, tujuan sebuah sumber diproduksi, nada tulisan dan bahasa yang digunakan, signifikansi yang terkandung dalam informasi menjadi rambu-rambu yang mesti diperhatikan dalam menggunakan sumber-sumber digital (Galgano et.al., 2008: 57-61).

Hal ini penting dikemukakan karena kerap ditemui kegalapan dalam menyikapi penggunaan sumber-sumber digital dalam penulisan sejarah. Di satu titik ekstrem, beberapa orang mengharamkan penggunaan tulisan-tulisan dalam blog maupun Wikipedia sebagai rujukan maupun sumber dalam penulisan sejarah. Argumennya, penulis blog maupun Wikipedia cenderung tidak diketahui siapa sosoknya sehingga secara otomatis isi tulisan menjadi tidak valid. Dalam beberapa hal bisa jadi tepat, namun jika ditilik lebih mendalam lagi, beberapa tulisan-tulisan dalam blog justru adalah catatan personal (sumber primer) yang berwujud sebagai tulisan dalam ranah digital. Pada titik ini kejelian seorang sejarawan sebagai peneliti sejarah untuk dapat memverifikasinya, entah dengan menghubungi pemilik blog, mengonfirmasi kepada penulisnya langsung, maupun melakukan analisis tekstual terhadap isi tulisan. Begitu pula dengan Wikipedia, yang mana meski tidak menyertakan nama penulis, namun menariknya justru menampilkan catatan kaki dan bibliografi yang detail dalam banyak artikel yang mereka publikasikan.

Di seberang ekstrem yang lainnya, terdapat pula pandangan yang menyatakan bahwa penelitian sejarah sudah cukup dengan bergantung pada sumber-sumber digital yang telah tersedia di internet saja. Hal ini cukup fatal karena pada dasarnya tidak semua sumber-sumber sejarah, utamanya sumber primer, selalu tersedia di ranah digital. Bahkan andai hampir seluruhnya tersedia dalam format digital, keberadaan sumber fisik tetap penting karena paling tidak verifikasi terhadap keaslian intrinsik maupun ekstrinsik sebuah sumber sejarah dapat lebih akurat dan valid. Hal inilah yang kemudian menjadi sebab bahwasanya keberadaan sumber fisik tetap penting dan tidak sepenuhnya bisa menggantikan sumber-sumber yang telah dialihwahanakan menjadi digital (Brennan, 2018: 6).

CONCLUSION

Perubahan dan kemajuan model

informasi pada dasarnya tidak perlu terlalu dikhawatirkan atau ditolak, karena tentu saja selain sia-sia menentang peralihan zaman, juga perkembangan seperti ini adalah sebuah keniscayaan dalam riwayat peradaban manusia. Namun bukan berarti kemudian sejarawan tidak bersikap menghadapi tantangan ini. Dalam konteks Indonesia, sejauh ini perlu kiranya dirumuskan suatu metodologi tertentu untuk menjadi semacam diskursus, wacana, dan yang terpenting menjadi panduan bagi penelitian sejarah di masa mendatang. Di tengah hantaman gelombang inflasi informasi seperti yang terjadi sekarang, di tengah serbuan arus berita berupa teks maupun audio-visual yang tanpa henti terus datang sepanjang 24/7, diperlukan suatu pembahasan dan rumusan yang lebih mendalam, yang nantinya dapat digunakan sebagai pegangan sekaligus antisipasi bagi peneliti sejarah agar tidak terjebak dalam berbagai varian informasi dengan segenap sudut pandang dan keragaman proses produksinya.

Di dalam studi ilmu sejarah di beberapa negara seperti di Eropa maupun Amerika sudah tersedia beberapa wacana menanggapi hadirnya mode digital bagi penelitian sejarah, terutama terkait sumber-sumber sejarah yang tersedia di sana. Hanya saja, di Indonesia hal ini belum mendapatkan perhatian maupun ulasan yang komprehensif yang dapat digunakan sebagai pijakan bagi penelitian sejarah berbasis sumber-sumber digital. Hal inilah yang kemudian menjadi perhatian utama dari artikel ini.

Satu hal yang penting pula, di tengah serbuan arus informasi yang cepat datang sekaligus cepat pula untuk lenyap oleh berbagai sebab, sudah saatnya sejarawan juga mulai ikut berperan untuk melakukan kerja-kerja pengarsipan secara mandiri. Berbagai macam artikel, foto, video, audio yang hanya tersebar atau terpublikasi lewat media digital akan dengan mudah hilang dari rimba maya. Sebagai contoh, artikel dalam sebuah website media massa suatu saat mengalami problem teknis seperti server

yang rusak atau terserang pembobol (*hacker*) sehingga seluruh materi yang ada di dalamnya lenyap. Sebagaimana medium kertas dapat hilang lenyap termakan usia, mengalami pelapukan, sampai terbakar atau terkena air; begitu pula dengan sebuah laman yang tidak akan selamanya ada dan eksis di jejaring internet (Brügger, 2018: 75-77).

Kepekaan sejarawan dituntut di sini untuk sebaiknya sejak semula sebuah artikel ditayangkan, artikel yang menurutnya penting dan berguna untuk penelitian sejarah yang ia lakukan, agar langsung menyalinnya dan menyimpan dalam perangkat sendiri maupun dicetak dalam medium kertas.

Hal ini hanya satu contoh kecil yang mesti dilakukan oleh sejarawan masa kini dan mendatang dalam menghadapi proses perubahan distribusi dan sajian informasi. Hal ini tentu saja berlaku bagi sumber-sumber yang tersedia di dalam media sosial, yang mana akun-akun penyedia informasi suatu saat dapat hilang, entah ditutup atau mendapatkan serangan siber, sehingga pengarsipan secara mandiri oleh sejarawan menjadi penting dan mendesak untuk segera dilakukan.

REFERENCES

- From Social Exchange to Battlefield', *The Cyber Defense Review*, 2, 2.
- Brennan, Claire (2018). 'Digital Humanities, Digital Methods, Digital History, and Digital Outputs: History Writing and the Digital Revolution', *History Compass*, 16, 10.
- Brügger, Niels (2018). *The Archived Web: Doing History in the Digital Age*. Cambridge dan London: MIT Press.
- Chassanoff, Alexandra (2017). 'Historians and the Use of Primary Source Materials in the Digital Age', *The American Archivist*, 76, 2.
- Chouchene, Amina Marzouk (2019). 'Historical Research in the Digital Age: Opportunities and Challenges', *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, 6, 2.

- Ciriello, Rafaelle, Uri Gal, Oliver Hannon, Jason Thatcher, 'Responsible Social Media Use: How User Characteristics Shape the Actualisation of Ambiguous Affordances', *European Journal of Information Systems*, 34, 5.
- Fritze, Ronald H. (2009). 'On the Perils and Pleasures of Confronting Pseudohistory', *Historically Speaking*, 5, 5.
- Galgano, Michael J., J. Chris Arndt, Raymond M. Hyser (2008). *Doing History: Research and Writing in the Digital Age*. Boston: Thomson Wadsworth.
- Hughes, Wally (2011). 'Citizen Journalism: Historical Roots and Contemporary Challenge', *Honor College Capstone Experience/Thesis Project*, Paper 305.
- Miller, Daniel, et al. (2016). "What Is Social Media?" *How the World Changed Social Media*. Los Angeles: UCL Press, 2016.
- Milligan, Ian (2022). *The Transformation of Historical Research in the Digital Age*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Turkel, William J., Kevin Kee, dan Spencer Roberts (2013). 'A Method for Navigating the Infinite Archive', dalam Toni Weller, *History in the Digital Age*. New York: Routledge.
- Wirawan, Yerry (2017). 'Teknologi Digital dan Studi Sejarah', *makalah Seminar Dies ke-24 Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Data Reportal, <https://datareportal.com/social-media-users> (diakses pada 29-10-2023)
- Flinders University, 'Anton Lucas Collection', <https://library.flinders.edu.au/accessing-collections/special/anton-lucas-collection> (diakses pada 29-11-2025)
- Historia, 'Koleksi Digital Anton Lucas', 2021, <https://www.historia.id/article/koleksi-digital-anton-lucas-vognk> (diakses pada 30-11-2025)
- Kompas, 'Oplah Surat Kabar Stagnan', 22 Februari 2018, <https://www.kompas.id/artikel/oplah-surat-kabar-stagnan> (diakses pada 28-11-2025)
- Kompas, 'Transformasi Media Cetak ke Digital Belum Diikuti Perubahan Kultur', 19 September 2004, <https://www.kompas.id/artikel/transf-ormasi-media-cetak-ke-digital-diikuti-perubahan-kultur> (diakses pada 30-11-2025)
- Kumparan, 'Sejarawan Ragukan Foto Kartini Berkerudung', 23 April 2018, <https://kumparan.com/kumparannews/sejarawan-ragukan-keaslian-foto-kartini-berkerudung> (diakses pada 23-11-2025)
- Liputan 6, 'Cek Fakta: Viral Foto Kartini Berhijab, Asli Atau Editan?', 16 Desember 2019, <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4135487/cek-fakta-viral-foto-kartini-berhijab-asli-atau-editan> (diakses pada 29-10-2023)
- Putri, Adetya, 'Penyebutan KKB di Media Daring Lebih Sering Daripada OPM', 14 Maret 2022, <https://analysis.netray.id/penyebutan-kkb-lebih-eksis-daripada-opm/> (diakses 30-11-2025)
- Rigot, Afsaneh, "Why Online Anonymity Matters", 9 November 2021, <https://www.belfercenter.org/publication/why-online-anonymity-matters> (diakses pada 29-11-2025)
- Solo Pos, 'TRENDING SOSMED : Gara-Gara Agan Harahap, Habib Rizieq dan Ahok Foto Bareng', 20 November 2014, <https://teknologi.solopos.com/trending-sosmed-gara-gara-agan-harahap-habib-rizieq-dan-ahok-foto-bareng-553659> (diakses pada 29-10-2023)
- Tempo, 'Daftar Perusahaan Media Cetak di Indonesia yang Berhenti Terbit', 1 Juli 2023, <https://www.tempo.co/ekonomi/daftar-perusahaan-media-cetak-di-indonesia-yang-berhenti-terbit-171334> (diakses pada 23-11-2025)